

**DAUN KERING SEBAGAI MEDIA BERKREASI SENI KOLASE DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA SISWA KELAS IX B DI SMP 2 KUDUS****Cermat Gentur Pambuko, Syafii**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2021

Disetujui

Agustus 2021

Dipublikasikan

September 2021

*Keywords:**Learning, Media,**Dry leaves,**Collage Art.***Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: (1) mendeskripsikan pemanfaatan daun kering sebagai media berkreasi seni kolase daun kering pada siswa kelas IX B di SMP 2 Kudus, (2) menganalisis dan menjelaskan kompetensi kreatif siswa kelas IX B di SMP 2 Kudus dalam berkarya seni kolase daun kering. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif. Prosedur penelitian meliputi survei lapangan ke sekolah, pengamatan terkendali tahap 1, evaluasi, dan rekomendasi, pengamatan terkendali tahap 2, serta evaluasi, rekomendasi dan hasil. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan tes (tertulis dan keterampilan). Pelaksanaan penelitian direncanakan sebanyak 3 kali pertemuan pada setiap pengamatan. Peneliti merancang RPP, menyiapkan materi yang dikembangkan berdasarkan KD 3.1 dan 4.1 dengan tema flora dan fauna, dan menyiapkan PPT untuk pembelajaran. Tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung dengan menggunakan 5M terdiri atas (1) mengamati, siswa mengamati contoh karya yang ditampilkan, (2) menanya, siswa bertanya perihal materi pembelajaran, (3) Mencoba, siswa mulai berkarya seni kolase daun kering, (4) membuat rancangan apresiasi dari hasil karya, (5) mengkomunikasikan, mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat di depan kelas. Berdasarkan hasil evaluasi terkendali 1 dan 2 kompetensi kreatif pada ide/gagasan dalam pemilihan bentuk objek sudah bervariasi dengan menggabungkan flora dan fauna dalam satu karya, dari aspek estetika visual pengolahan warna daun sudah meningkat, siswa memperhatikan unsur dan prinsip berkarya seni kolase. Berdasarkan karya – karya siswa yang terkumpul, dari aspek penguasaan teknik dalam pengolahan bahan untuk berkarya seni kolase daun kering siswa sudah mengeksplor berbagai bahan yang dipadukan dengan daun dan pemilihan daun juga bervariasi, hal itu terlihat pada karya kedua. Bahan yang dipilih pun siswa mampu menyesuaikan tekstur daun yang bagus dan baik untuk ditempelkan pada papan *hardboard*.

Abstract

This research has the objective of (1) describing the use of dry leaves as a medium for creating dry leaf collage art for grade IX B students at SMP 2 Kudus, (2) analyzing and explaining the ability of grade IX B students at SMP 2 Kudus in working on dry leaf collage art. This study uses a qualitative exploratory approach. The research procedure includes field surveys to schools, controlled observation stage 1, evaluation and recommendation, controlled observation stage 2, as well as evaluation, recommendations and results. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation and tests (written and skills). At the planning stage, the research implementation time is planned for 3 meetings for each observation. Researchers designed lesson plans, prepared materials developed based on KD 3.1 and 4.1 with the theme of flora and fauna, and prepared PPT for learning. The implementation stage, learning takes place using 5M consisting of (1) observing, students observing examples of the work displayed, (2) asking questions, students asking about the learning material, (3) Trying, students starting to dry leaf collages art, (4) making appreciation design of the work, (5) communicating, presenting the work that has been made in front of the class. Based on the results of controlled evaluations 1 and 2 creative competence on ideas in the selection of object shapes has varied by combining flora and fauna in one work, from the visual aesthetic aspect of leaf color processing has increased, students pay attention to the elements and principles of collage art work. Based on the students' works that were collected, from the aspect of mastery of techniques in processing materials to work on dry leaf collage art, students have explored various materials combined with leaves and the selection of leaves also varies, this can be seen in the second work. The material chosen was also the student's ability to adjust the leaf texture which was good and good for sticking on the hardboard.

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan langsung pada saat PPL (Pengalaman Praktik Lapangan) di SMP 2 Kudus, peneliti menemukan adanya potensi dalam kompetensi dasar pada siswa, dilihat pada tugas – tugas yang dikumpulkan memiliki garis yang kuat dan tidak ragu. Untuk ukuran anak SMP hal itu sudah baik untuk dikembangkan dari sisi pengetahuan maupun kompetensi dalam berkarya seni, bahan – bahan yang digunakan dalam berkarya untuk merangsang juga tentunya harus bervariasi. Di samping itu, akan sangat bervariasi pada guru dalam mengajar dengan mengenalkan karya kolase yang mungkin diketahui oleh siswa pertama kali pada saat pembelajaran saja. Dengan memanfaatkan daun kering sebagai bahan untuk berkreasi diharapkan dapat memberikan pengalaman baru untuk siswa dalam pembelajaran seni rupa. Bahasan mengenai upaya pemanfaatan bahan alami untuk berkesenian dengan daun kering menjadi penting untuk dijadikan media berkreasi siswa karena:

1. Bahan mudah didapat.
Menggunakan media daun kering untuk berkarya sangat mudah untuk mencarinya, karena di setiap tempat pasti ada apalagi di lingkungan sekolah, dan siswa mendapatkannya secara cuma - cuma dengan kata lain yaitu gratis.
2. Memiliki beragam bentuk dan warna yang menarik.
Daun memiliki karakteristik warna yang berbeda-beda, warna daun jati, warna daun singkong, warna daun jambu dan lain sebagainya, warna daun yang sejenis pun umumnya tidak ada yang sama. Hal ini sangat menarik jika kita satukan warna - warna daun yang berbeda tersebut menjadi sebuah karya seni kolase.
3. Tidak berbahaya untuk kegiatan berkreasi bagi siswa. Daun kering adalah limbah organik, tidak mengandung bahan kimia karena limbah ini dihasilkan oleh alam, sehingga aman untuk dijadikan media berkarya siswa.
4. Berkreasi sekaligus mendaur ulang sampah yang dulunya di pandang sebelah mata menjadi sesuatu yang memiliki kegunaan.

Untuk menjawab permasalahan yang berkenaan dengan pemanfaatan bahan alami, selain itu juga diperlukan dengan adanya pemilihan media yang mungkin menarik, unik dan siswa belum pernah mencoba sebelumnya, salah satunya dengan melalui pembelajaran seni rupa.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian yang berjudul “Daun Kering sebagai Media Pembelajaran Berkreasi dan Apresiasi Seni Lukis Kolase pada Siswa Kelas IX di SMP 2 Kudus” dilakukan. Penelitian ini dipilih, karena penelitian tentang berkreasi pada karya seni lukis kolase daun kering masih jarang dalam pembelajaran seni rupa. Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dalam berkreasi pada siswa kelas IX di SMP 2 Kudus.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena ingin mengetahui dengan mencoba menjelaskan, menelusuri dan memahami tentang pembelajaran peserta didik dalam berkarya kolase daun kering pada siswa kelas IX B SMP 2 Kudus. Melalui penelitian ini hasil karya peserta didik akan di analisis selama melakukan proses berkarya dan proses kegiatan pembelajaran kolase dengan medium daun kering pada siswa kelas IX B SMP 2 Kudus.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif, dengan tahapan: (1) Kegiatan survei lapangan di SMP 2 Kudus, (2) Pengamatan tahap terkendali 1, meliputi tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, tahap evaluasi dan rekomendasi, (3) pengamatan terkendali tahap 2, meliputi tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, tahap evaluasi dan rekomendasi. Kemudian menjelaskan hasil selama penelitian yang mencakup proses pembelajaran dan hasil karya lukis kolase daun kering.

Penelitian ini dilakukan di SMP 2 Kudus. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IX B yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, tes dan pengabsahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data Laporan Statistik Pendidikan yang di dapatkan dari sekolah bulan Februari 2019, SMP 2 Kudus merupakan sekolah menengah pertama (SMP) dengan NPSN 20317551 yang terletak di kota Kudus SMP 2 Kudus beralamatkan di Jln. Jenderal Sudirman No. 82 (0291) 438031 Kudus. Secara geografis kota Kudus sebagai salah satu kota kecil di Jawa Tengah, terletak di antara empat kabupaten yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Demak dan Jepara. SMP 2 Kudus termasuk berada di pusat kota atau keramaian, dekat dengan Alun – Alun Simpang 7.

SMP 2 Kudus mempunyai guru mata pelajaran yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun yang masih guru tidak tetap (GTT). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari sekolah, guru SMP 2 Kudus sebanyak 44 orang, dengan jenjang pendidikan tertinggi yaitu S2 dan terendah adalah S1, yang terdiri dari 15 guru dengan jenjang pendidikan S2 dan 30 guru dengan jenjang pendidikan S1. Staf tata usaha dan tenaga kependidikan lainnya sebanyak 14 orang dengan jenjang pendidikan tertinggi yaitu S1 dan terendah adalah SMP, dengan jenjang pendidikan S1 berjumlah 1 orang, 8 orang dengan jenjang pendidikan SMA/ sederajat, 3 orang dengan jenjang pendidikan SMEA, dan 2 orang dengan jenjang pendidikan SMP.

Berdasarkan data dokumen sekolah yang peneliti peroleh, jumlah guru terbanyak di SMP 2 Kudus yaitu guru TIK sebanyak 7 orang; guru Olah Raga, Matematika, Bahasa Inggris, BK, IPS dan TIK masing-masing sebanyak 3 orang; guru Bahasa Indonesia sebanyak 5 orang; Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 orang; guru IPA sebanyak 4 orang; guru Bahasa Jawa sebanyak 2 orang; guru Elektro, Seni Rupa, Seni Musik, Fisika, PKn dan PAK masing – masing sebanyak 1 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolahan dan pengamatan lapangan langsung oleh peneliti, keadaan siswa SMP 2 Kudus dengan jumlah total 24 kelas, untuk kelas VII berjumlah 8 kelas, kelas VIII berjumlah 8 kelas dan kelas IX berjumlah 8 kelas. Jumlah keseluruhan siswa SMP 2 Kudus pada Laporan Statistik Pendidikan tahun ajaran 2018/2019 yaitu 803 siswa.

Fasilitas yang ada pada SMP 2 Kudus sudah sangat memadai untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik, nyaman dan sarana prasarana lengkap seperti LCD proyektor di semua kelas dan lainnya.

Pembelajaran Seni Rupa Kelas IX B SMP 2 Kudus

Hasil wawancara dengan Bapak Sarpani, pembelajaran seni budaya di SMP 2 Kudus terdiri dari seni musik di kelas VII, seni tari di kelas VIII, dan seni rupa diajarkan di kelas IX agar siswa bisa fokus untuk pembelajaran seni rupa saja tidak harus berbagi jam dengan mata pelajaran seni musik dan seni tari karena sudah dibagi pada jenjang kelas masing - masing. Pembelajaran seni rupa lebih sering dilakukan di dalam kelas agar siswa lebih mudah dikondisikan dalam menerima pelajaran dan praktik membuat karya seni.

Berdasarkan hasil observasi bersama peneliti dengan Bapak Sarpani di kelas IX terjadi kesepakatan antara peneliti dan Bapak Sarpani selaku guru Seni Budaya, Kelas IX B yang akan digunakan sebagai subjek penelitian dalam pembelajaran berkarya lukis kolase menggunakan dengan medium daun kering. Waktu pelaksanaan penelitian pengamatan terkendali 1 direncanakan akan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, setiap hari Sabtu, mulai tanggal 28 Januari 2019 pada jam terakhir yaitu pukul 10.00-12.30.

SMP 2 Kudus memiliki standard nilai minimal yang harus dicapai siswa untuk tiap mata pelajaran. KKM untuk setiap mata pelajaran berbeda. Untuk mata pelajaran seni rupa memiliki KKM 75 untuk mencapai standard kelulusan.

Seni Kolase Daun Kering Sebagai Media Berkreasi dalam Pembelajaran Seni Rupa pada Siswa Kelas IX B SMP 2 Kudus.

Proses penelitian ini dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu pengamatan terkendali tahap 1 dan 2. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

Pengamatan Terkendali Tahap 1

Pada tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu membuat RPP sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.1 memahami unsur, prinsip, teknik dan prosedur berkarya seni lukis dengan berbagai bahan; dan Kompetensi Dasar 4.1 membuat karya seni lukis dengan berbagai bahan dan teknik

Pengamatan terkendali tahap 1 dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan 3 jam pelajaran. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah siswa dapat menjelaskan (1) pengertian kolase, (2) Teknik dasar seni kolase, (3) menyebutkan dan menjelaskan berbagai alat dan bahan dalam berkarya, (4) prosedur berkarya seni kolase.

Proses belajar mengajar pada pengamatan terkendali 1, dilakukan selama tiga kali pertemuan, yakni tanggal 9 maret 2019, 16 maret 2019 dan 23 maret 2019. Setiap pertemuan berlangsung dengan alokasi waktu 120 menit (3 jam pelajaran). Jam pelajaran dimulai pada jam ke 6 yakni jam 09.45-12.300 WIB. Kegiatan pembelajaran setiap pertemuan terbagi menjadi tiga tahap, yakni (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal pelajaran, peneliti mengkondisikan siswa terlebih dahulu, mengucapkan salam dan dilanjut dengan menjelaskan tujuan keberadaan peneliti mengisi pembelajaran di kelas IX B dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Setelah melakukan kegiatan awal pembelajaran, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan menyampaikan pokok bahasa atau materi pembelajaran inti pada pertemuan pertama sebagai pengantar sebelum melaksanakan kegiatan praktik, yaitu (1) pengertian kolase, (2) Teknik dasar seni kolase, (3) menyebutkan dan menjelaskan berbagai alat dan bahan dalam berkarya, (4) prosedur berkarya seni kolase. Kemudian peneliti menampilkan beberapa contoh karya seni kolase daun kering. Kegiatan inti pada pertemuan pertama meliputi langkah-langkah sebagai berikut, (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) menalar dan (5) mengkomunikasikan.

Kegiatan penutupan pertemuan pertama, peneliti dan siswa bersama-sama membuat simpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti juga mengingatkan siswa untuk membawa alat dan bahan dan referensi gambar untuk kegiatan selanjutnya.

Kegiatan pendahuluan pertemuan kedua, sebelum memulai pembelajaran. Peneliti mengucapkan salam dan memberikan motivasi kepada siswa untuk menarik minat siswa. Peneliti merangsang ketertarikan siswa dengan menampilkan beberapa contoh karya seni kolase pada LCD proyektor untuk diamati bersama – sama, dan tidak lupa untuk menanyakan alat bahan yang sudah dipersiapkan dandiingatatkan pada pertemuan sebelumnya.



Gambar 1: Siswa mengamati objek yang ada di *handphone*
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2019)

Siswa mulai mengamati contoh gambar yang telah dibawa baik berupa *print out* atau dari *handphone* dan setelah siswa menyiapkan alat dan bahan siswa mulai membuat sketsa objek pada papan *hardboard*

Pada saat berkarya atau praktik menempelkan daun pada sketsa yang dibuat, beberapa siswa bertanya bagaimana cara menempelkan daun dengan baik sesuai dengan objek. Saat memasuki kegiatan mencoba, peneliti selalu berkeliling untuk melihat proses pekerjaan siswa dan membantu siswa apabila ada kesulitan.



Gambar 2: aktivitas siswa mulai menempelkan daun kering pada papan *hardboard*
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2019)

Pada kegiatan penutup di pertemuan kedua tersebut, peneliti menanyakan kesulitan apa yang dialami dalam berkarya seni kolase. Beberapa siswa mengatakan bahwa masih kesulitan dalam menempelkan daun kering dengan tepat sesuai dengan sketsa yang dibuat. Sebelum mengakhiri pertemuan kedua tersebut peneliti mengingatkan kembali kepada siswa agar karya yang belum selesai segera diselesaikan untuk dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Pada kegiatan pendahuluan pertemuan ketiga, siswa langsung melakukan kegiatan mencoba. Siswa melanjutkan pekerjaan pada pertemuan sebelumnya. Setelah waktu hampir berakhir, siswa diminta oleh peneliti untuk mencoba membuat rancangan apresiasi hasil karya masing – masing, mulai dari judul, ide/gagasan, estetika visual, dan teknik berkarya, dan beberapa siswa diminta untuk mempresentasikan ke depan kelas.

Pada kegiatan penutup di pertemuan ketiga, peneliti kembali menanyakan kesulitan apa yang dialami selama berkarya lukis kolase. Beberapa siswa mengatakan bahwa masih merasa kesulitan namun tidak sedikit juga yang sudah cukup menguasai saat berkarya.

Evaluasi Pengamatan Terkendali 1

Setelah melakukan pembelajaran berkarya kolase peneliti menilai aktivitas siswa dan hasil karya siswa dalam pembelajaran berkarya kolase dengan menggunakan medium daun kering pada pengamatan terkendali 1. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa selama awal pembelajaran hingga akhir pertemuan, diketahui bahwa; (1) terdapat beberapa siswa yang masih bingung dalam mencari referensi gambar hewan yang bagus, sehingga di kelas waktu yang seharusnya dibuat untuk berkarya kurang optimal karena digunakan untuk mencari contoh. (2) setelah pemberian materi selesai siswa diberi kesempatan untuk bertanya, hanya beberapa yang bertanya sehingga pada saat memulai berkarya terlihat sebagian siswa masih bingung. (3) kesalahan yang sering dilakukan siswa yaitu pada tahap menempelkan daun sesuai dengan sket yang dibuat, yang kurang memperhatikan gelap terang.

Hasil evaluasi pengamatan terkendali 1 menunjukkan hasil nilai siswa kelas IX B dalam berkarya lukis kolase daun kering mencapai total nilai sebanyak 1.647,5 dengan rata-rata nilai 82,38 yang termasuk dalam kategori baik.

Tabel berikut merupakan presentase dari hasil karya siswa pada pengamatan terkendali tahap 1.

No.	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Sangat Baik	90 – 100	1	5%
2	Baik	80 – 89	12	60%
3	Cukup	70 – 79	6	30%
4	Kurang	60 – 69	1	5%
5	Sangat Kurang	0 – 59	0	0
Jumlah			20	100%

Tabel 1: Presentase nilai akhir hasil karya siswa berkarya seni kolase daun kering pada pengamatan terkendali tahap 1

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang dapat terkumpul dari hasil karya yang mengikuti pembelajara seni rupa dalam berkarya lukis kolase daun kering dengan tema flora dan fauna sebanyak 20 siswa. Dari 20 karya siswa yang dapat terkumpul, hanya 1 siswa yang mencapai kategori sangat baik dalam rentang nilai 90 – 100 dengan presentase 5%, terdapat 12 siswa yang mencapai kategori baik dalam rentang nilai 80 – 89 dengan presentase 60%, kemudian terdapat 5 siswa yang memperoleh kategori cukup dalam rentang nilai 70 – 79 dengan presentase 25%, dan 2 siswa memperoleh kategori kurang dalam rentang nilai 60 – 69.

Rekomendasi Pengamatan Tahap 1

Setelah dilakukan evaluasi pembelajaran pada pengamatan terkendali tahap 1, maka dapat disimpulkan perlu adanya penelitian lanjutan sebagai upaya perbaikan dalam beberapa hal terkait dengan pembelajaran terkendali tahap 1. Beberapa rekomendasi untuk memperbaiki terkait dengan pembelajaran tahap 1, antara lain; (1) Sebelum pembelajaran berlangsung siswa diinstruksikan untuk memiliki referensi atau contoh gambar objek yang akan

dibuat sesuai dengan tema yang ditentukan dalam membuat karya kolase dengan menggunakan medium daun kering, (2) Siswa diajak untuk lebih aktif dalam bertanya terkait dengan materi yang diberikan bila ada hal yang belum dipahami saat pembelajaran berlangsung, (3) Siswa diajak untuk memahami dan memperhatikan instruksi yang diberikan oleh peneliti agar tidak terjadi kesalahan selama proses berkarya. Sedangkan rekomendasi untuk aktivitas peneliti yaitu; (1) memaksimalkan kinerja peneliti dalam memberikan penjelasan dan demonstrasi dalam berkarya. (2) pada kegiatan demonstrasi dilakukan secara intensif dan lebih ditekankan agar siswa memahami lebih jelas, karena beberapa siswa masih kesulitan saat berkarya, (3) Menciptakan suasana kondusif selama siswa berkarya agar penggunaan waktu dapat efektif dan lebih fokus dalam berkarya agar lebih memperhatikan peneliti saat memberikan penjelasan ataupun demonstrasi.

Pengamatan Terkendali 2

Berdasarkan hasil evaluasi dan rekomendasi dari pengamatan terkendali 1 serta kelemahan dan kelebihan siswa dalam pembelajaran lukis kolase daun kering, diharapkan dapat menutup kelemahan pada pembelajaran yang dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Media berkarya yang digunakan pada pengamatan terkendali 2 sama halnya dengan pengamatan terkendali 1 namun pada *background* papan dibuat hitam, peneliti lebih menekankan penjelasan mengenai pemilihan daun dengan memperhatikan tingkatan warna pada daun sehingga dapat tercipta gelap terang pada objek yang dibuat. Hal inilah yang menjadi kelemahan siswa dalam berkarya seni kolase daun kering pada pengamatan terkendali 1. Selain itu, peneliti juga memberi tambahan untuk memperhatikan pemilihan objek tepat.

KD yang digunakan masih tetap sama seperti pada pengamatan terkendali tahap 1. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu membuat karya seni kolase daun kering dengan memperhatikan ide/gagasan, estetika visual dan teknik berkarya.

Proses pembelajaran pada pengamatan terkendali tahap 2, dilakukan selama dua kali pertemuan yakni pada tanggal 30 Maret 2019 dan 6 April 2019. Setiap pertemuan berlangsung dengan alokasi waktu 120 menit (3 jam pelajaran). Jam pelajaran dimulai pada jam ke 6 yakni jam 09.45 – 12.30 WIB. Berikut ini adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran tahap 2.

Kegiatan pendahuluan pada pertemuan pertama pengamatan terkendali 2 ini peneliti mengucapkan salam, apersepsi dan pemberian motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan pertama pengamatan terkendali 2 ini terdiri atas kegiatan mengamati, menanya, dan mencoba. Pada kegiatan inti peneliti mulai masuk ke kegiatan inti yaitu

praktik berkarya seni kolase daun kering. Kegiatan mengamati ini dimulai dari peneliti menunjukkan hasil karya siswa pada pertemuan sebelumnya yang telah dibuat untuk dievaluasi sehingga pada saat berkarya berikutnya dapat dijadikan acuan dan meminimalisir kesalahan yang sama dalam pemilihan objek, daun maupun berkarya dan sesuai dengan tema yaitu flora dan fauna.

Pada Kegiatan menanya dilakukan siswa setelah peneliti memberikan contoh dan evaluasi terhadap karya siswa sebelumnya. Peneliti memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai hal yang telah disampaikan pada kegiatan mengamati, terdapat beberapa siswa yang bertanya tentang kesulitan dalam berkarya seni kolase.

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap membuat sketsa seni kolase di papan *hardboard*. Siswa terlihat antusias dan bersungguh-sungguh. Pada pertemuan pertama ini siswa difokuskan untuk menyelesaikan sketsa gambar dan memblok *background* warna hitam, terlihat beberapa siswa sangat berhati-hati dalam memblok *background* dengan warna hitam agar tidak merusak sketsa yang sudah dibuat.



Gambar 3: aktivitas siswa mulai membuat sketsa dan tahap memblok *background* pada papan *hardboard*
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2019)

Beberapa siswa terlihat sedang memblok *background* setelah membuat sketsa gambar. Peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk mengembangkan contoh atau referensi yang telah dicari dari internet. Pada saat berkarya seni kolase daun kering kondisi kelas ramai dan santai namun masih tetap dapat kondisikan untuk tetap produktif. Selama proses berkarya peneliti mengawasi dan mengamati proses pembelajaran apabila ada siswa yang masih kesulitan. Peneliti juga sering kali berkeliling untuk memantau siswa yang ada di belakang. Pada pertemuan pertama terkendali tahap 2 ini siswa lebih cepat dalam menyelesaikan sketsa gambar dan langsung pada tahap memblok *background*. Hal ini dikarenakan siswa lebih siap dalam menyiapkan kebutuhan berkarya seperti alat dan bahan kemudian menyiapkan referensi contoh yang akan dikembangkan. Peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk melanjutkan pada langkah selanjutnya yaitu menempelkan daun pada sketsa gambar.

Kegiatan penutup pada pertemuan pertama, peneliti menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan saat membuat sketsa gambar pada papan *hardboard* dan memblok *background* pada sketsa. Namun kebanyakan

dari siswa sudah memahami dan juga sudah mempersiapkan referensi contoh untuk sketsa. Setelah itu peneliti memberikan evaluasi sedikit mengenai pembelajaran pada pertemuan pertama ini. Siswa sudah mempersiapkan referensi baik *print out* ataupun *searching* di internet, namun referensi yang digunakan kurang dikembangkan dan beberapa diantaranya memilih contoh gambar yang sama.

Sebelum kegiatan pembelajaran ditutup, peneliti menginstruksikan siswa agar proses menempelkan daun kering pada papan hardboard dilanjutkan di rumah sehingga pada pertemuan berikutnya di kelas tinggal menyelesaikan sisanya.

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan peneliti pada pertemuan kedua pengamatan terkendali 2 ini antara lain mengkondisikan siswa, mengucapkan salam, apersepsi dan pemberian motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti pembelajaran, memasuki kegiatan mencoba, peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk mulai melanjutkan berkarya seni kolase daun kering. Pada tahapan ini siswa mulai menempelkan daun pada sketsa yang sudah diblok hitam pada bagian background. Siswa juga nampak serius dan menikmati pekerjaannya dengan hati - hati.



Gambar 4: aktivitas siswa melanjutkan tahap memblok background pada papan hardboard dan menempelkan daun pada sketsa yang dibuat

(Sumber: Dokumentasi peneliti 2019)

Pada pertemuan kedua ini sebagian besar siswa sudah terlihat menguasai teknik dalam menempelkan daun dengan memperhatikan prinsip visual yang dipelajari. Hal ini dapat dibuktikan dengan siswa tidak ragu dalam memilih objek, menempelkan daun dengan benar dan sudah lebih cepat dalam menyelesaikan karya seni kolase daun kering sehingga dapat memanfaatkan waktu dengan efisien.

Kegiatan menalar dan kegiatan mengkonunikasikan, siswa seperti biasa membuat rancangan apresiasi berdasarkan karya yang telah dibuat dengan menuliskan judul karya, ide/gagasan, estetika visual dan teknik berkarya yang digunakan kemudian beberapa untuk dipresentasikan di depan kelas.

Kegiatan penutup pertemuan kedua pada pengamatan terkendali tahap 2, peneliti kembali menanyakan kesulitan apa yang dialami selama berkarya ke dua seni kolase daun kering. Setelah tidak ada siswa yang bertanya, peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Sebelum peneliti mengakhiri pembelajaran, peneliti mengucapkan terimakasih selama pembelajaran siswa kelas IX D mengikuti dengan

sangat baik, disiplin dan kondusif. Peneliti mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan meninggalkan kelas dengan membawa karya yang sudah dikumpulkan.

Evaluasi Pengamatan Terkendali 2

Berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh peneliti terhadap aktivitas siswa, beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam berkarya seni kolase daun kering. Peningkatan siswa yang terlihat selama proses berkarya yaitu (1) seluruh siswa sudah menyiapkan dan menentukan referensi contoh gambar baik *print out* ataupun dari internet, (2) Pada proses pembuatan sketsa pada papan hardboard lebih cepat dan Sebagian besar sudah menyelesaikan sehingga lebih efisien waktunya, (3) secara keseluruhan pada proses menempelkan daun, siswa sudah tidak kesulitan untuk menyesuaikan bentuk dan alur dari sketsa gambar yang dibuat dan sudah memahami cara yang benar.

Hasil evaluasi pengamatan terkendali tahap 2 menunjukkan hasil nilai siswa kelas IX B dalam berkarya lukis kolase daun kering mencapai total nilai sebanyak 1.709,5 dengan nilai rata-rata 85,48 yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menandakan bahwa pada pengamatan terkendali 2 lebih baik dari pada hasil dari pengamatan terkendali 1.

Tabel berikut merupakan presentase dari hasil karya siswa pada pengamatan terkendali tahap 2.

No.	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Sangat Baik	90 – 100	3	15%
2	Baik	80 – 89	13	65%
3	Cukup	70 – 79	4	20%
4	Kurang	60 – 69	0	0
5	Sangat Kurang	0 – 59	0	0
Jumlah			20	100%

Tabel 2: Presentase nilai akhir hasil karya siswa berkarya seni kolase daun kering pada pengamatan terkendali tahap 2

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa dari 20 karya siswa yang dapat terkumpul terdapat 3 siswa yang mencapai kategori sangat baik dalam rentang nilai 90 – 100 dengan presentase 15%, terdapat 13 siswa yang mencapai kategori baik dalam rentang nilai 80 – 89 dengan presentase 65%, kemudian terdapat 4 siswa yang memperoleh kategori cukup dalam rentang nilai 70 – 79 dengan presentase 20%, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai pada kategori kurang dan sangat kurang.

Rekomendasi Pengamatan Terkendali 2

Perlakuan berbeda yang diberikan pada pengamatan terkendali 2 berdasarkan evaluasi dan rekomendasi pengamatan terkendali 1, dikatakan cukup berhasil. Setelah diadakan evaluasi pembelajaran pada pengamatan terkendali tahap 2,

hasil pengamatan guru peneliti sudah menyesuaikan pembagian waktu berkarya dari tahap demi tahap, sehingga sudah cukup bisa menguasai kelas pada pertemuan ini, dan lebih memaksimalkan dalam mengajar dan mampu mengajak siswa berinteraksi. Berdasarkan hasil evaluasi pengamatan terkendali 2 siswa sudah berkarya dengan baik dan sudah banyak peningkatan dari penelitian terkendali tahap 1. Terlihat dari perolehan nilai siswa meningkat pada kategori baik dan sangat baik. Sehingga peneliti dan guru memutuskan untuk menghentikan penelitian, karena dinilai sudah cukup mampu mengembangkan bentuk pembelajaran berkarya seni kolase daun kering pada kelas IX B SMP 2 Kudus.

Hasil Karya Seni Kolase Daun Kering sebagai Media Berkreasi dalam Pembelajaran Seni Rupa di Kelas IX B SMP 2 Kudus

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada pengamatan terkendali tahap 1 dan pengamatan terkendali tahap 2, diperoleh nilai hasil evaluasi tes praktik siswa kelas IX B dalam berkarya seni kolase daun kering.

Tabel berikut merupakan rekapitulasi nilai siswa kelas IX B pada pengamatan terkendali tahap 1 dan pengamatan terkendali tahap 2.

No	Kategori	Rentang Nilai	Terkendali 1		Terkendali 2	
			Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Sangat Baik	90 – 100	1	5%	3	15%
2	Baik	80 – 89	12	60%	13	65%
3	Cukup	70 – 79	5	25%	4	20%
4	Kurang	60 – 69	2	10%	0	0
5	Sangat Kurang	0 – 59	0	0	0	0
Jumlah			20	100%	20	100%

Tabel 3: Rekapitulasi nilai pada Pengamatan terkendali tahap 1 dan pengamatan terkendali tahap 2

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai hasil evaluasi karya siswa pada pengamatan terkendali tahap 2 lebih baik jika dibandingkan hasil evaluasi pada pengamatan terkendali tahap 1, hal ini menandakan adanya perubahan dan peningkatan yang baik. Selain itu, pada tabel di atas menunjukkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang dan sangat kurang pada pengamatan terkendali 2.

Hasil Penilaian Karya Seni Kolase Daun Kering pada Siswa Kelas IX B SMP 2 Kudus

Berdasarkan pengamatan terkendali pada tahap 1 dan tahap 2, diperoleh nilai dari hasil evaluasi tes praktik dalam berkarya seni kolase daun kering. Hasil

evaluasi pengamatan terkendali 1 menunjukkan hasil nilai berkarya siswa mencapai total nilai sebanyak 1.647,5 dengan rata-rata 82,38 yang termasuk dalam kategori baik. Hasil evaluasi tes praktik pengamatan terkendali 2 menunjukkan hasil nilai berkarya siswa dalam berkarya lukis kolase daun kering mencapai total nilai sebanyak 1.709,5 dengan rata-rata 85,48 yang termasuk dalam kategori baik.

Kompetensi Kreatif dalam Pengembangan Ide/gagasan Berkarya Seni Kolase Daun Kering Siswa Kelas IX B SMP 2 Kudus

No.	Terkendali 1	F	(%)	Terkendali 2	F	(%)
1.	Tumbuhan dan Hewan	11	55%	Tumbuhan dan Hewan	6	30%
2.	Bunga dan Hewan	2	10%	Bunga dan Hewan	0	0
3.	Hewan	7	35%	Hewan	3	15%
4.	Tumbuhan	0	0	Tumbuhan	0	0
5.	Bunga	0	0	Bunga	11	55%
Jumlah		20	100%	Jumlah	20	100%

Tabel 4: Rekapitulasi nilai pada Pengamatan terkendali tahap 1 dan pengamatan terkendali tahap 2

Tabel di atas menampilkan perbandingan persentase hasil karya siswa IX B SMP 2 Kudus pada pengamatan terkendali tahap 1 dan pengamatan terkendali tahap 2 yang membandingkan kompetensi kreatif yang ada pada siswa dalam pengembangan ide/gagasan, pemilihan objek karya yang dibuat dengan tema flora dan fauna. Tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memilih objek tumbuhan dan hewan sebanyak 11 siswa dengan persentase 55%, terdapat 2 siswa memilih membuat bunga dan hewan dengan persentase 10%, siswa memilih objek hewan sebanyak 7 siswa dengan persentase 35%, kemudian objek hanya tumbuhan dan hanya bunga tidak ada siswa yang memilih.

Kompetensi Kreatif dalam Estetika Visual Berkarya Seni Kolase Daun Kering Siswa Kelas IX B SMP 2 Kudus

Berdasarkan hasil evaluasi pada pengamatan terkendali 1 dan 2 terlihat pengolahan warna daun dalam berkarya lukis kolase daun kering. Sebagian besar sudah meningkat, siswa sudah lebih memperhatikan baik dari penggabungan warna maupun *value* dari warna sehingga dapat memunculkan gelap terang yang baik. Pemilihan daun yang bagus untuk tiap bagian pada objek karya, siswa mampu memilih bagian daun yang memiliki warna yang lebih estetis sehingga pada penerapan di sketsa objek dengan gelap terang dan garis yang ditimbulkan dari perbedaan warna sesuai dengan bentuk objek yang dibuat.

Kompetensi Kreatif dalam Penguasaan Teknik Berkarya Seni Kolase Daun Kering Siswa Kelas IX B SMP 2 Kudus

Berdasarkan pengamatan langsung dan data yang diperoleh pada pengamatan terkendali tahap 1 dan 2. karya – karya siswa yang terkumpul, dari aspek penguasaan teknik dalam pengolahan bahan untuk berkarya lukis kolase daun kering siswa sudah mengeksplor berbagai bahan yang dipadukan dengan daun dan pemilihan daun juga bervariasi, yang terlihat pada karya kedua. Bahan yang dipilih pun siswa mampu menyesuaikan tekstur daun yang bagus dan baik untuk ditempelkan pada papan *hardboard* dalam membuat seni kolase daun kering. Pada pengamatan terkendali tahap 2 ada beberapa siswa yang memanfaatkan bahan bambu dapur sebagai pemanis dan dipadukan dengan tempelan daun.

Analisis Kompetensi Kreatif Karya Terbaik Siswa dalam Pengamatan Terkendali Tahap 1

Salah satu karya terbaik siswa dalam pengamatan terkendali 1 yang mendapat nilai 97,25 berjudul sepasang burung cendrawasih. Berikut analisis karya siswa dalam pengamatan terkendali tahap 1.



Gambar 5: Seni kolase daun kering hasil karya Satria Arya Wibawa
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2019)

Karya ini termasuk dalam kategori sangat baik. Ide/gagasan sangat menarik dengan menampilkan sepasang burung cendrawasih yang sedang berada pada ranting pohon. Karya dari Satria Arya Wibawa yang berjudul “Sepasang Burung Cendrawasih” terlihat sepasang burung cendrawasih sedang bermesraan diantara ranting pohon, bulu burung dibuat detail mengikuti alur gerak sang burung dan lengkungan daun berkesan seperti terkena hembusan angin. Pemilihan warna pada daun terlihat menyatu dan kontras, warna daun pada ranting dibedakan dengan badan burung ditambah dengan penggunaan batang daun pisang sebagai ranting. Sehingga karya ini memiliki tekstur timbul.

Hasil dari pengamatan peneliti, estetika visual yang tampak pada karya Satria Arya Wibawa dapat dilihat dari unsur dan prinsip berkarya seni rupa. Unsur rupa yang tampak pada karya ini yaitu, garis, warna, tekstur dan gelap terang. Pada karya Satria Arya Wibawa unsur garis terbentuk karena perbedaan warna yang dibuat sehingga menghasilkan sebuah garis,

seperti terlihat pada tempelan daun di bagian ekor garis terbentuk agar terlihat seperti bulu burung dengan perbedaan gelap terang warna. Unsur warna pada lukis kolase daun kering karya Satria menggunakan warna-warna yang lembut, Namun sayangnya dalam memilih warna yang digunakan ada beberapa yang tampak memiliki kesamaan sehingga kurang sedikit variasi warna akan tetapi warna pada bagian dedaunan sangat menarik. Unsur tekstur dalam karya lukis kolase daun kering milik Satria Arya menggunakan tekstur timbul pada bagian pembuatan objek tangkai yang dihinggapi oleh burung cendrawasih, bahan yang digunakan ialah batang daun pisang kering.

Aspek penguasaan teknik berkarya sudah sangat menguasai tempelan daun mengikuti alur dan bentuk dari objek maupun sketsa yang dibuat sehingga karya tersebut terlihat rapi.

Prinsip-prinsip rupa yang terdapat pada karya lukis kolase daun kering milik Satria Arya Wibawa terdiri dari kesatuan, keserasian, keselarasan dan irama. Hal ini dapat dilihat dari karya yang dibuat mengutamakan kesamaan bentuk, arah maupun warna antara bagian kanan, kiri, atas dan bawah. Segi prinsip keserasian pada karya di atas dapat dilihat dari bentuk yang menyatu dari daun – daun yang dibuat, karya tersebut diatas sudah cukup mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain dan terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan baik pada bentuk maupun warna yang digunakan. Karya di atas irama yang digunakan adalah irama perulangan bentuk dan warna. Hal ini ditunjukkan dari unsur daun yang ditempelkan memiliki pola yang berulang seperti contoh pada bagian ekor burung dengan memperhatikan arah Gerakan bulu sehingga warna yang ditampilkan memiliki tingkatan gelap yang cukup berbeda. Pada karya Satria sayangnya kurang menunjukkan variasi warna yang lain yang dimunculkan sehingga terlihat ada beberapa warna yang sama.

Hasil analisis dari prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa karya milik Satria Arya Wibawa dalam mengorganisasikan unsur-unsur rupa sudah mampu menciptakan kesatuan, keselerasan dan irama dengan cukup baik, sehingga menjadikan karya ini memiliki kesan selaras dan harmoni. Dari segi teknik berkarya seni kolase daun kering karya Satria sudah termasuk sangat baik dan sangat menguasai.

Analisis Kompetensi Kreatif Karya Terbaik Siswa dalam Pengamatan Terkendali Tahap 2

Salah satu karya terbaik siswa dalam pengamatan terkendali tahap 2 yang mendapat nilai 97,25. Berikut analisis karya siswa dalam pengamatan terkendali tahap 2.



Gambar 6: Seni kolase daun kering hasil karya Satria Arya Wibawa
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2019)

Karya ini termasuk dalam kategori sangat baik, dengan ide/gagasan yang sangat menarik. Karya milik Satria Arya Wibawa pada karya yang ke dua menampilkan seekor burung cendrawasih yang sedang bertengger pada ranting pohon. Warna pada badan dibuat dengan warna coklat tua, warna pada sayap dan bulu ekor dibuat dengan perpaduan warna coklat tua dan muda. Pada ranting pohon menggunakan daun dengan warna coklat tua, kemudian daun yang ada pada ranting pohon berwarna hijau tua. Proporsi dari karya tersebut cukup baik, perbandingan besar kepala dan badan burung cukup diperhatikan. Kepala burung dibuat menonjol atau 3D dibuat menengok ke kiri dari karya. Karya tersebut sangat rapi, terlihat pada susunan pembuatan sayap dan bulu ekor.

Hasil dari pengamatan peneliti, estetika visual yang tampak pada karya Satria Arya Wibawa dapat dilihat dari unsur dan prinsip berkarya seni rupa. Unsur rupa yang tampak pada karya ini yaitu, garis, warna, tekstur dan gelap terang. Pada karya kedua milik Satria Arya Wibawa unsur garis terbentuk karena perbedaan warna yang dibuat sehingga menghasilkan sebuah garis, seperti terlihat pada tempelan daun di seluruh bagian garis terbentuk agar terlihat seperti bulu burung dengan perbedaan gelap terang warna yang membuat nampak nyata. Unsur warna pada lukis kolase daun kering karya Satria menggunakan warna-warna yang lembut, Namun sayangnya dalam memilih warna yang digunakan ada beberapa yang tampak memiliki kesamaan sehingga kurang sedikit variasi warna akan tetapi warna dikembangkan lagi dengan menambahkan biji – bijian bumbu dapur yang diaplikasikan pada leher burung dan mata burung. Unsur tekstur dalam karya lukis kolase daun kering milik Satria Arya sangat terlihat pada leher hingga kepala burung yang dibuat menonjol atau 3D. Pembuatan objek pada bagian kepala dibuat dengan bahan tumpukan kayu dan daun diselimuti biji – bijian, paruh burung dibuat semirip mungkin seperti burung sungguhan dengan menggunakan kayu tipis yang dibentuk sedemikian rupa agar mirip paruh burung.

Aspek penguasaan teknik berkarya sudah sangat baik, tempelan daun yang dibuat sangat rapi mengikuti alur dan bentuk dari objek maupun sketsa yang dibuat dan cara menggabungkan daun dengan bahan – bahan lain cukup menarik.

Prinsip-prinsip seni yang terdapat pada karya kedua lukis kolase daun kering milik Satria Arya Wibawa terdiri dari kesatuan, keserasian, keselarasan, kesebandingan dan irama. Hal ini dapat dilihat dari karya yang dibuat mengutamakan kesamaan bentuk, arah maupun warna antara bagian kanan, kiri, atas dan bawah. Segi prinsip keserasian pada karya di atas dapat dilihat dari bentuk yang menyatu dari daun – daun yang dibuat, karya tersebut di atas sudah cukup mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain dan terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan baik pada bentuk maupun warna yang digunakan. Karya di atas irama yang digunakan adalah irama perulangan bentuk dan warna. Hal ini ditunjukkan dari unsur daun yang ditempelkan memiliki pola yang berulang seperti contoh pada bagian ekor burung dengan memperhatikan arah Gerakan bulu sehingga warna yang ditampilkan memiliki tingkatan gelap yang cukup berbeda. namun sayangnya kurang menunjukkan variasi warna yang lain yang dimunculkan sehingga terlihat ada beberapa warna yang sama. Prinsip kesebandingan pada karya tersebut terlihat pada proporsi karya tersebut memperhatikan panjang pendeknya area, tinggi lebarnya area, luas area dan kedalaman area, proporsi bentuk bagian badan dan bagian yang lainnya tidak terlalu besar atau terlalu kecil.

Hasil analisis dari prinsip-prinsip pada karya kedua tersebut dapat disimpulkan bahwa karya milik Satria Arya Wibawa dalam mengorganisasikan unsur-unsur rupa sudah mampu menciptakan kesatuan, keselarasan, irama dan kesebandingan dengan cukup baik, sehingga menjadikan karya ini memiliki kesan selaras dan harmoni.

PENUTUP

Simpulan

Pertama, bentuk pembelajaran dilaksanakan sesuai kompetensi dasar yang menjadi acuan KD 4.1. Indikator dari pembelajaran berkarya seni kolase daun kering yaitu: (1) siswa mampu membuat karya seni kolase daun kering berdasarkan keunikan ide/gagasan atau mengembangkan ide/gagasan dengan referensi, (2) siswa mampu membuat karya seni kolase daun kering dengan memperhatikan unsur dan prinsip dilihat dari estetika visual hasil karya, (3) siswa mampu membuat karya seni kolase daun kering dengan menguasai teknik berkarya kolase yaitu teknik tempel dengan baik dan rapi. Tujuan yang akan dicapai meliputi: (1) mendeskripsikan pemanfaatan daun kering sebagai media berkreasi seni kolase daun kering pada siswa kelas IX B di SMP 2 Kudus, (2) menganalisis dan menjelaskan kompetensi kreatif siswa kelas IX B di SMP 2 Kudus dalam berkarya seni kolase daun kering. Sebelum pelaksanaan kegiatan berkarya seni kolase siswa terlebih dahulu diberikan materi sebagai pengantar agar siswa memahami dalam berkarya seni kolase yang meliputi: (1) pengertian seni kolase, (2) Teknik dasar berkarya seni kolase, (3) alat dan bahan dalam berkarya seni kolase daun kering, (4)

prosedur pembuatan dalam berkarya seni kolase daun kering.

Strategi pembelajaran seni kolase daun kering yaitu menggunakan *inquiry learning*, dengan metode, ceramah dan demonstrasi. Sumber belajar yaitu dari buku-buku yang terkait dengan seni kolase atau buku yang khusus membahas tentang kolase, buku pegangan seni budaya di sekolah, dan referensi dari internet. Media belajar yang digunakan yaitu papan tulis, LCD proyektor, contoh karya seni kolase daun kering, papan *hardboard* ukuran A3, daun kering. Evaluasi yang digunakan berdasarkan tiga aspek, yaitu (1) aspek ide/gagasan yaitu memunculkan ide menarik, sesuai tema, representatif (dapat dikenali bentuk objeknya), (2) memperhatikan estetika visual sesuai dengan unsur dan prinsip berkarya seni kolase, (3) penguasaan teknik berkarya dilihat dari kesesuaian daun yang ditempelkan dengan bentuk objek sketsa, dan kerapian karya yang dibuat.

Kedua, berdasarkan hasil evaluasi terkendali 1 dan 2 kompetensi kreatif pada ide/gagasan dalam pemilihan bentuk objek sudah bervariasi dengan menggabungkan flora dan fauna dalam satu karya, dari aspek estetika visual pengolahan warna daun sudah meningkat, siswa memperhatikan unsur dan prinsip berkarya seni kolase. Berdasarkan karya – karya siswa yang terkumpul, dari aspek penguasaan teknik dalam pengolahan bahan untuk berkarya seni kolase daun kering siswa sudah mengeksplor berbagai bahan yang dipadukan dengan daun dan pemilihan daun juga bervariasi, hal itu terlihat pada karya kedua. Bahan yang dipilih pun siswa mampu menyesuaikan tekstur daun yang bagus dan baik untuk ditempelkan pada papan *hardboard*.

Berdasarkan hasil rata-rata pada pengamatan terkendali tahap 1 menunjukkan skor rata – rata mencapai 82,38. Kemudian hasil nilai rata-rata pada pengamatan terkendali tahap 2 mencapai 85,48. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil karya perbandingan dari karya 1 dan 2 yang dihasilkan siswa menunjukkan adanya peningkatan yang baik.

Saran

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada saat observasi bahwa SMP 2 Kudus tidak memiliki ruang kesenian, baik dalam menyimpan karya atau pun studio berkarya seni rupa. Sehingga hasil karya dari siswa SMP 2 Kudus tidak memiliki tempat untuk disimpan dan kebanyakan ada yang dibawa pulang dan dipajang pada dinding kelas masing – masing. Namun di SMP 2 menyediakan ruangan khusus untuk alat – alat seni musik dan hasil karya dari mata pelajaran keterampilan. Maka dari alasan keterbatasan itu terutama kepada pihak sekolah dari kepala sekolah dan pengelola tata sarana dan prasarana agar memberikan ruangan khusus untuk seni rupa sebagai galeri untuk hasil karya siswa, sehingga siswa dapat menyimpan hasil karya di ruangan tersebut. Jika sewaktu-waktu karya siswa dibutuhkan untuk dipamerkan atau pun untuk contoh pembelajaran bagi siswa kelas 7 dan kelas 8 yang nantinya naik ke kelas 9.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismiyanto, PC S. 2009. "Pengembangan Model dan Simulasi Pembelajaran Seni Rupa". *Handout* MK. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Muharrar, Syakir dan S, Verayanti. 2012. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Erlangga. Jakarta.
- Pratiwinindya, R. A., Alfatah, N., Nugrahani, R., Triyanto, T., Prameswari, N. S., & Widagdo, P. B. (2021, March). The use of interactive multimedia to build awareness against animal exploitation in environmental conservation education for children. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 1098, No. 3, p. 032019). IOP Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Interaksi dan Kontruksi)*. Bandung: ALFABETA.